

Pengaruh Komunikasi Tatap Muka Terhadap Kesadaran Swadaya Masyarakat

(Studi tentang Pengaruh Komunikasi Tatap Muka Tim Pengelola PNPM Mandiri Pedesaan terhadap Kesadaran Swadaya Masyarakat dalam Pembangunan Sarana dan Prasarana di Dusun Kebon Kerep, Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi)

Maielayuska

E-mail: yuskhamaiela@gmail.com
Universitas Nurdin Hamzah Jambi

Siti Nuryani

E-mail: sitinur@gmail.com
Universitas Nurdin Hamzah Jambi

Abstract

This study aims to determine the implementation of face-to-face communication carried out by the Rural PNPM Mandiri Activity Management Team, awareness of community self-help in the development of facilities and infrastructure, as well as to describe the effect of face-to-face communication by the Rural PNPM Mandiri activity management team on the awareness of community self-help in the development of facilities and infrastructure in rural areas. Dusun Kebon Kerep, Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. This study uses the associative analysis method with a rating scale measurement and analysis using a continuum line. Meanwhile, to find the relationship between variables, the Pearson product moment correlation formula and the coefficient of determination formula are used. To find out the truth test of the correlation calculation, hypothesis testing is carried out using the t-test formula. The research sample was 148 people from a total population of 2,790 people with a disproportionate stratified random sampling technique. While the object of research is the community of Desa Darmareja which consists of village officials, PNPM actors, and the local community. The results of the study showed that TPK's face-to-face communication was in a fairly good category, with an average score of 3.1. Meanwhile, the awareness of community self-help in the development of facilities and infrastructure is categorized as quite good, with an average score of 3.2. There is an effect of face-to-face communication between the management team of PNPM Mandiri Rural activities on the awareness of community self-help in the development of facilities and infrastructure with a correlation value of 0.5343 (r count) greater than 0.159 (r table). The contribution of the influence of face-to-face communication on the awareness of self-help of the community is obtained by 28.55% while the remaining 71.45% is the influence of other factors. For hypothesis testing with the t-test formula with the calculation results of 9.036, the X variable has a significant effect on the Y variable because 9.036 (t count) is greater than 1.771 (t table), so there is a positive and significant effect of face-to-face communication on self-help awareness of the community. in the construction of facilities and infrastructure in Dusun Kebon Kerep, Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi.

Keywords: Face-to-face Communication, Influence, Self-Help Awareness, PNPM Mandiri Pedesaan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi tatap muka yang dilakukan Tim Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan, kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana, serta untuk mendeskripsikan pengaruh komunikasi tatap muka tim pengelola kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan terhadap kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana di Dusun Kebon Kerep Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini memakai metode analisis asosiatif dengan skala pengukuran rating scale dan analisa memakai garis kontinum. Sedangkan untuk mencari hubungan antar variabel dipakai rumus korelasi *pearson product moment* serta rumus koefisien determinasi. Untuk mengetahui uji kebenaran dari perhitungan korelasi dilakukan pengujian hipotesis dengan rumus Uji-t. Sampel penelitian 148 orang dari jumlah populasi 2.790 orang dengan teknik disproporsional *stratified random sampling*. Sedangkan objek pada penelitian adalah masyarakat Desa Darmareja yang terdiri dari perangkat desa, pelaku PNPM, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi tatap muka TPK mendapatkan kategori cukup baik, dengan skor rata-rata 3,1. Sementara kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana mendapatkan kategori cukup baik, dengan nilai skor rata-rata 3,2. Terdapat pengaruh komunikasi tatap muka tim pengelola kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan terhadap kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana dengan nilai korelasi 0,5343 (*r* hitung) lebih besar dari 0,159 (*r* tabel). Kontribusi pengaruh komunikasi tatap muka terhadap kesadaran swadaya masyarakat diperoleh 28,55% sedangkan sisanya 71,45% merupakan pengaruh faktor lain. Untuk pengujian hipotesis dengan rumus Uji-t dengan hasil perhitungan 9,036, maka variabel X berpengaruh nyata terhadap variabel Y karena 9,036 (*t* hitung) lebih besar dari 1,771 (*t* tabel), sehingga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan komunikasi tatap muka terhadap kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana di Dusun Kebon Kerep, Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi.

Kata kunci: Komunikasi Tatap Muka, Pengaruh, Kesadaran Swadaya Masyarakat, PNPM Mandiri Pedesaan

Submitted: 28-09-2022 | Accepted: 30-09-2022 | Published: 30-09-2022

1. Pendahuluan

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu, kelompok maupun organisasi. Komunikasi secara individu tidak terlepas dari pengaruh kelompok, namun konsep komunikasi ini hanya melihat apa konten dari komunikasi yang dibangun oleh individu masing-masing.

Hal ini berbeda dengan dengan konsep komunikasi kelompok, dimana konten dipengaruhi oleh motivasi bersama dalam kelompok, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, persepsi bersama, kesan-kesan yang tumbuh dalam kelompok, model kepemimpinan yang dibangun, serta pengaruh eksternal yang akan dialami kelompok akan saling mempengaruhi masing-masing anggota kelompok.

Kelompok sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Jalaludin Rahmat (2008:124) mengklasifikasikan kelompok ke dalam beberapa bagian, di antaranya kelompok primer dan kelompok sekunder. Dua bentuk kelompok ini merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. Baik kelompok primer maupun sekunder memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dan dalam upaya mencapainya maka dibutuhkan kerjasama yang baik di antara sumber daya yang ada di dalam kelompok tersebut.

Kelompok yang baik adalah yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentimen-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka. Masyarakat dalam mencapai tujuan kelompok dituntut untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi dalam lingkungan komunikasinya, salah satunya untuk merubah sikap.

Kesadaran merupakan keadaan seseorang yang mengetahui dan mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya, dan apa yang seharusnya dilakukan. Saat ini kesadaran cenderung tidak diterapkan oleh masyarakat dengan baik, salah satunya kesadaran berbangsa dan bernegara. Kesadaran masyarakat dalam berbangsa dan bernegara menjadi masalah yang sangat krusial saat ini.

Dikatakan sangat krusial karena masalah kesadaran berbangsa dan bernegara ini akan mempengaruhi semua aspek kehidupan sebagai warga negara sehingga tidak akan ada kesadaran masyarakat dalam hal apapun, seperti kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara, kesadaran akan kepentingan negara, kesadaran akan kepentingan sosial, politik dan ekonomi.

PNPM Mandiri Pedesaan adalah program untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan secara terpadu dan berkelanjutan. Salah satu tujuan khusus dari program ini meningkatkan partisipasi seluruh masyarakat, khususnya

masyarakat miskin dan atau kelompok perempuan, dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pelestarian pembangunan. PNPM Mandiri Pedesaan terdiri dari kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) dan kegiatan pembangunan sarana prasarana.

PNPM Mandiri Pedesaan sendiri tidak lepas dari kegiatan komunikasi pada setiap alur atau tahapan kegiatannya. Kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam upaya penyebaran informasi dan sosialisasi program, salah satunya dengan melakukan kegiatan pertemuan langsung melalui kegiatan komunikasi tatap muka atau kelompok kecil. Salah satu bentuk komunikasi tatap muka adalah yang dilakukan Tim Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan di Dusun Kebon Kerep, Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.

Kegiatan komunikasi tatap muka dilakukan agar masyarakat menjadi sadar akan hal yang seharusnya dilakukan agar tujuan yang telah ditetapkan bersama dapat terwujud. Kegiatan komunikasi tatap muka yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran dari masyarakat, khususnya masyarakat miskin dan kelompok perempuan.

Salah satu bentuk partisipasi dan kesadaran masyarakat adalah dengan memberikan swadaya baik berbentuk tenaga, pikiran, barang, maupun materiil sebagai bentuk rasa memiliki terhadap program. Dengan demikian, kesadaran swadaya masyarakat ini menjadi tolak ukur keberhasilan program.

Sementara itu, berdasarkan hasil pra survei menunjukkan kegiatan komunikasi tatap muka telah dilakukan sesuai petunjuk teknis operasional kegiatan, tetapi tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat masih rendah, khususnya kesadaran dalam swadaya sebagai bentuk rasa memiliki terhadap program. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat masih ada yang belum mengetahui dan memahami alur pelaksanaan kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan.
2. Kesadaran masyarakat mengenai swadaya, baik berupa barang maupun tenaga yang seharusnya dilakukan dalam PNPM Mandiri Pedesaan cenderung tidak dilaksanakan secara merata.

3. Masih rendahnya tingkat keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pelestarian pembangunan.
4. Persepsi masyarakat terhadap PNPM Mandiri Pedesaan masih ada yang menafsirkan sama dengan program lain yang tidak memiliki petunjuk teknik operasional yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh TPK terhadap kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana.

Hal ini selaras dengan tujuan dari PNPM Mandiri Pedesaan itu sendiri, yakni meningkatkan partisipasi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat miskin dan atau kelompok perempuan, dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pelestarian pembangunan. Dalam pelaksanaan kegiatan sarana prasarana diharapkan adanya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan memberikan swadaya baik berupa barang ataupun tenaga.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengetahui pelaksanaan komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh tim pengelola kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan, untuk mengetahui kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana, dan untuk mendeskripsikan pengaruh komunikasi tatap muka tim pengelola kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan terhadap kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana tersebut.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi kelompok dan ilmu komunikasi tatap muka, serta bisa dijadikan referensi penelitian selanjutnya, dan sebagai pemahaman dan bahan evaluasi bagi tim pengelola kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi, dan sumbangan pemikiran kepada semua pihak, terutama bagi masyarakat agar lebih meningkatkan partisipasi dan kesadaran dalam hal swadaya.

2. Tinjauan Pustaka

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi langsung antara komunikator dan komunikan dalam ruang dan waktu yang sama. Komunikasi tatap muka merupakan

bentuk komunikasi yang paling efektif dalam sebuah rapat atau musyawarah karena mampu melakukan kegiatan tukar menukar ide, pemikiran atau gagasan.

Dikatakan Kushida (dalam Roestiyah, 1991:4) komunikasi tatap muka adalah proses atau peristiwa tukar menukar ide, pandangan, pemikiran dan perasaan antara sesama pribadi yaitu antara komunikator dengan komunikan. Sementara Begley (2010:6) mengatakan bahwa komunikasi tatap muka adalah pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan ketika peserta (komunikator dan komunikan) berada pada tempat yang sama.

Komunikasi tatap muka terjadi di beragam bidang bisnis, termasuk rapat resmi, bincang-bincang di ruang minum kopi, pertemuan di lorong, pelatihan tatap muka, evaluasi tahunan, wawancara pekerjaan, dan lain sebagainya. Komunikasi tatap muka tergantung pada pertemuan "bola mata", bukan pada rapat dengan hubungan modern dan internet.

Roestiyah (1991) menyebutkan perilaku tatap muka memiliki dua elemen penting, yaitu: verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal mencakup lima faktor, yakni bahasa tubuh, penampilan fisik, suara, penghargaan terhadap waktu, dan pengaturan ruang. Sementara komunikasi verbal mencakup elemen kosakata, organisasi dan struktur kata-kata dalam kalimat, serta penggunaan tata bahasa.

Onong Uchjana Effendy (2004:7) mengemukakan dalam komunikasi tatap muka komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil saling melihat. Dalam situasi seperti itu keduanya dapat melihat dan mengkaji diri secara langsung. Karena itu, komunikasi tatap muka sering kali disebut juga komunikasi langsung.

Sementara itu Sudarwan Danin (2004:115) mengemukakan bahwa komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang paling efektif. Komunikasi tatap muka tidak hanya sekedar proses penyampaian informasi, akan tetapi juga menyangkut interaksi antar manusia. Pada proses komunikasi tatap muka, *feedback* dapat dilihat secara langsung. Ketidakjelasan penerima pesan dapat diperbaiki, dan pembicara dapat mengetahui secara langsung, apakah penerima berita mendengar atau tidak dan memahami pesan atau tidak.

Komunikasi tatap muka menurut Danin memberikan kemudahan bagi komunikator untuk berbicara menurut cara sendiri dan tidak kalah pentingnya umpan balik muncul segera. Melalui sikap khusus, pembicara dapat memahami

feedback pendengar, tanpa ada informasi dari luar itu. Pembicara yang cerdas dapat menerka bahwa pendengar dapat memahami apa yang ia katakan tanpa pendengar mengatakan hal itu.

Dalam komunikasi tatap muka tentunya terjadi kesadaran antar pelaku komunikasi atas pemenuhan kebutuhan dan keinginan yang oleh Assael disebut sebagai *Need arousal* atau timbulnya kebutuhan sehingga orang memahami tahap ini sebagai tahap menyadari adanya masalah (*Problem recognition*).

Kesadaran adalah keadaan seseorang yang mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya. Sedangkan pikiran bisa diartikan dalam banyak makna, seperti ingatan, hasil berpikir, akal, gagasan ataupun maksud/niat. Kartono (1987:43) mengemukakan bahwa kesadaran adalah:

“*Internasionalitas* atau relasi antara subjek yang aktif mengalami dengan objek yang di alami. Maka kesadaran itu dapat diartikan sebagai pengamatan sendiri, penghayatan sendiri, pengalaman sendiri, dengan sadar dimaksudkan begitu.”

Sementara menurut Rouchek yang dikutip Soekanto (2010:20) kesadaran sosial adalah suatu kesadaran manusia akan sikap dan tindakan dari pihak lain terhadap jenis prilakunya maupun perilaku orang lain. Hal ini mencakup suatu pengakuan terhadap fakta bahwa pihak lain bereaksi terhadap objek dan situasi yang sama.

Sedangkan yang dimaksud dengan kesadaran diri adalah sikap dan tindakan seseorang dengan menerima diri apa adanya dan melakukan yang terbaik dari apa yang dilakukan. (Suharli, 2011:22). Selanjutnya Suharli mengemukakan bahwa kesadaran diri yang penuh adalah gambaran menyeluruh tentang kehidupan masing-masing pribadi, yakni kesadaran tentang “siapakah aku” (*who*), “kemanakah aku menuju” (*where*), dan “apakah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan” (*what*).

Simon mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah suatu aktivitas reflektif, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri. Sementara proses lainnya hanya memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural yang melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik. (dalam Hikmat, 2010)

Berdasarkan pendapat tersebut pemberdayaan bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak, proses yang dipaksakan, kegiatan untuk kepentingan pemrakarsa dari luar, keterlibatan dalam kegiatan tertentu saja, dan makna-makna lain yang tidak sesuai dengan pendelegasian kekuasaan atau kekuatan sesuai potensi yang dimiliki masyarakat.

Konsep pemberdayaan dalam pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakan pada kekuatan tingkat individu dan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Rappaport (1987) bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang.

Mark G. Hanna dan Buddy Robinson (dalam Hikmat, 2010:19) mengemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yakni:

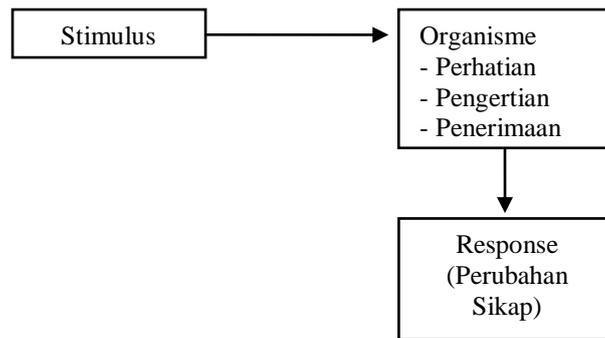
1. Strategi Nasional, menyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan.
2. Strategi *dirrect-action*, membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi.
3. Strategi transformatif, menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.

Teori SOR (*Stimulus-Organism-Response*)

Teori S-O-R menitikberatkan pada proses pengertian yang banyak menyangkut komponen kognisi. Dalam teori stimulus respons (S-R) masalah kognisi lebih diutamakan, sedangkan komponen afeksi diabaikan, sementara komponen kognisi tergantung pada imbalan (ganjaran) dan hukuman sebagai akibat dari penguatan rangsangan.

Pada pendekatan teori S-O-R diutamakan cara-cara pemberian imbalan yang efektif agar komponen kognisi dapat diarahkan pada sasaran yang dikehendaki. Sedangkan pemberian informasi adalah sesuatu yang penting untuk dapat mengubah komponen kognisi.

Tabel 2. Teori S-O-R



Teori ini menggambarkan "Perubahan Sikap" bergantung pada proses yang terjadi pada individu :

- a. Stimulus yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Jika stimulus ditolak oleh organisme pada proses selanjutnya akan terhenti. Hal ini berarti bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi organisme sehingga tidak ada perhatian (*attention*) dari organisme. Jika Stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan perhatian dari organisme, dalam hal ini stimulus efektif dan ada reaksi.
- b. Jika stimulus telah mendapat perhatian dari organisme, proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus (*Correctly comprehended*). Kemampuan dari organisme inilah yang dapat melanjutkan proses berikutnya.
- c. Pada langkah berikutnya adalah organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga terjadi kesediaan untuk melakukan perubahan sikap.

Dalam proses perubahan sikap ini terlihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika rangsangan yang diberikan benar-benar melebihi rangsangan semula. Stimulus yang disampaikan pada organisme akan dijawab dengan adanya perhatian terhadap isi. Pada proses ini terdapat kegiatan-kegiatan dari komponen kognisi yang memberikan informasi mengenai stimulus tersebut.

Komunikasi dalam kelompok merupakan sebuah bentuk komunikasi yang efektif, karena di dalam proses komunikasi kelompok terdapat interaksi secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan. Interaksi secara tatap muka dapat membangkitkan kesadaran dari anggota kelompoknya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan bersama akan tercapai dengan maksimal. Sesuai dengan tujuan dari komunikasi salah satunya adalah untuk merubah sikap, sehingga dengan

dilakukannya interaksi secara tatap muka dapat mengubah sikap anggota atau masyarakat untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator.

Beberapa teori yang telah dipaparkan mengenai komunikasi tatap muka, maka penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Begley (2010:6) yang mengemukakan bahwa komunikasi tatap muka adalah pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan ketika peserta (komunikator dan komunikan) berada pada tempat yang sama.

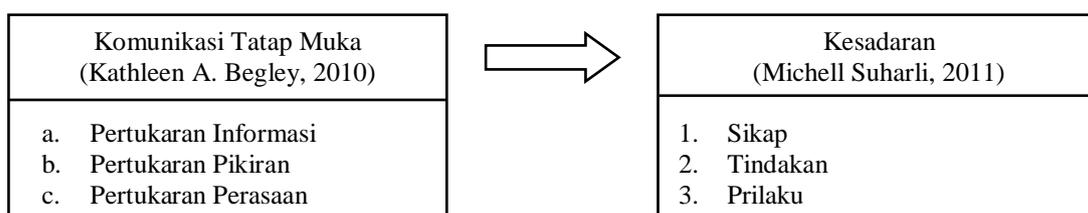
Setelah penulis menentukan teori untuk variabel bebas, selanjutnya penulis akan menentukan teori terikat mengenai kesadaran. Teori yang digunakan adalah teori dari Michell Suharli (2011:22) yang mengemukakan kesadaran diri adalah sikap dan tindakan seseorang dengan menerima diri apa adanya dan melakukan yang terbaik dari apa yang dilakukan.

Dari pemikiran di atas, apabila komunikasi tatap muka antara TPK dengan masyarakat berjalan efektif maka akan menumbuhkan kesadaran dari masyarakat Dusun Kebon Kerep, Desa Darmareja, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi untuk ikut berpartisipasi dengan memberikan swadaya baik berbentuk barang, tenaga maupun materill.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka variabel yang akan diteliti adalah variabel bebas (X) adalah Komunikasi Tatap Muka Tim Pengelola Kegiatan (TPK) PNPM Mandiri Pedesaan. Variabel komunikasi tatap muka ini dilihat dari 3 (tiga) dimensi, yakni pertukaran informasi, pertukaran pikiran dan pertukaran perasaan. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah kesadaran swadaya masyarakat. Menurut Sukanto, terdapat 3 (tiga) dimensi kesadaran yakni, sikap, tindakan dan perilaku.

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Berpikir



3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif, dimana angka atau skor dari penelitian itu akan diterjemahkan kedalam tingkatan kualitatif. Teknik pendekatan secara kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian asosiatif dengan menggunakan bentuk hubungan kausal. Penelitian asosiatif menurut Sugiyono (2012:36) merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, sedangkan bentuk hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak sebanyak 2.790 orang, dan teknik penetapan sampel yang digunakan penulis adalah probability Sampling, dan memilih Disproportionate Stratified Random Sampling sebagai bentuk samplingnya. Probability Sampling menurut Sugiyono (2012:82) adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan Disproportionate Stratified Random Sampling menurut Sudjana (2006:48) adalah pengambilan sampel yang dilakukan karena mengandung makna adanya populasi yang terdiri atas golongan tanpa tingkatan.

Berdasarkan pokok pikiran diatas, mengingat besarnya jumlah populasi dan agar data lebih efektif serta efisien, maka dalam menentukan ukuran sampel dari populasi yang berjumlah 2.790 orang, penulis menggunakan rumus Slovin menurut Umar (2003:78) dengan prosentase kelonggaran 8%. Dengan demikian jumlah sampel ditetapkan sebanyak 148 (Seratus Empat Puluh Delapan) orang, dengan obyek penelitian adalah masyarakat Desa Darmareja Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.

Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, Studi Kepustakaan, dan Studi Lapangan yang meliputi kegiatan observasi, wawancara dengan responden, dan penyebaran angket atau kuesioner.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai pemberian informasi, hasilnya berada dalam kategori "cukup baik",

rinciannya 13 responden menjawab sangat baik, 50 responden menjawab baik, 67 responden menjawab cukup baik, 18 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai pemberian informasi sesuai prosedur, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 13 responden menjawab sangat baik, 50 responden menjawab baik, 67 responden menjawab cukup baik, 18 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai teknik penyampaian informasi, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 3 responden menjawab sangat baik, 59 responden menjawab baik, 63 responden menjawab cukup baik, 23 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai tingkat persetujuan responden tentang sosialisasi hasil Musyawarah Antar Desa (MAD), hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 15 responden menjawab baik, 69 responden menjawab cukup baik, 64 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai tingkat persetujuan responden tentang sosialisasi Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang akan diajukan, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 3 responden menjawab sangat baik, 50 responden menjawab baik, 76 responden menjawab cukup baik, 19 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai sosialisasi yang membahas pentingnya swadaya yang dilakukan oleh TPK PNPM, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 1 responden menjawab sangat baik, 16 responden menjawab baik, 80 responden menjawab cukup baik, 51 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai tingkat persetujuan responden tentang sosialisasi RAB yang telah ditetapkan, hasil berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 33 responden menjawab baik, 61 responden menjawab cukup baik, 54 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai tingkat persetujuan responden tentang pemberian informasi setiap tahap pencairan dana, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 3 orang responden yang menjawab sangat baik, 27 responden menjawab baik, 52 responden menjawab cukup baik, 66 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Hasil-hasil indikator dari dimensi “Pertukaran Informasi” ini terdapat kecenderungan sama dengan yang disampaikan oleh Kathleen A. Begley tentang pertukaran informasi, yaitu mampu memberikan informasi dengan baik kepada komunikan tentang berbagai hal.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Pikiran untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang dialog, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 22 responden menjawab sangat baik, 59 responden menjawab baik, 66 responden menjawab cukup baik, 1 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Pikiran untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang diskusi, hasilnya berada dalam kategori “baik”, rinciannya 21 responden menjawab sangat baik, 60 responden menjawab baik, 67 responden menjawab cukup baik, tidak ada responden yang menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Pikiran untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang pemberian ide atau gagasan oleh TPK kepada masyarakat, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 1 responden menjawab

sangat baik, 17 responden menjawab baik, 76 responden menjawab cukup baik, 54 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Pikiran untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang pertukaran pengalaman yang diberikan oleh TPK Desa kepada masyarakat, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 46 responden menjawab baik, 80 responden menjawab cukup baik, 22 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Pikiran untuk mengetahui persetujuan responden tentang persepsi yang diberikan oleh TPK Desa kepada masyarakat, hasilnya berada dalam kategori “cukup Baik”, rinciannya 3 responden menjawab sangat baik, 46 responden menjawab baik, 73 responden menjawab cukup baik, 23 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Hasil-hasil indikator dari dimensi “Pertukaran Pikiran” terdapat kecenderungan sama dengan yang disampaikan oleh Kathleen A. Begley yang mengemukakan bahwa pertukaran pikiran dalam komunikasi tatap muka dapat berbentuk bicang-bincang di ruang minum kopi, pertemuan di lorong dan sebagainya.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Perasaan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang hal-hal mendalam yang dikemukakan oleh TPK Desa, hasilnya berada dalam kategori “baik”, rinciannya 15 responden menjawab sangat baik, 43 menjawab baik, 70 menjawab cukup baik, 20 menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Perasaan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang harapan yang diinginkan secara pribadi oleh TPK Desa kepada masyarakat, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 1 responden menjawab sangat baik, 42 responden menjawab baik, 82 responden menjawab cukup

baik, 23 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Perasaan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang kendala dan halangan yang dikemukakan oleh TPK Desa kepada masyarakat, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 1 responden menjawab sangat baik, 51 responden menjawab baik, 78 responden menjawab cukup baik, 18 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan komunikasi tatap muka mengenai dimensi Pertukaran Perasaan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang rasa empati TPK kepada masyarakat, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 21 responden menjawab baik, 75 responden menjawab cukup baik, 52 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Hasil-hasil indikator dari dimensi “Pertukaran Perasaan” terdapat kecenderungan sama dengan yang disampaikan oleh Kathleen A. Begley yang mengemukakan bahwa pertukaran perasaan dapat berbentuk rasa kepedulian komunikator kepada komunikan.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Sikap untuk mengetahui bagaimana tingkat persetujuan responden tentang pengertian masyarakat terhadap pembangunan itu penting, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 15 responden menjawab sangat baik, 48 responden menjawab baik, 53 responden menjawab cukup baik, 32 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Sikap untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang meningkatkan kerjasama yang baik antara masyarakat dengan pelaku PNPM mandiri tingkat Desa, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 18 responden

menjawab baik, 87 responden menjawab cukup baik, 43 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Sikap untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang mendukung sepenuhnya pembangunan desa, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 46 responden menjawab baik, 84 responden menjawab cukup baik, 18 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Sikap untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang masyarakat memahami informasi PNPM Mandiri Perdesaan dengan baik, hasilnya berada dalam kategori “baik”, rinciannya 1 responden menjawab sangat baik, 56 responden menjawab baik, 86 responden menjawab cukup baik, 5 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Sikap untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang masyarakat mengerti akan pentingnya swadaya, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 8 responden menjawab baik, 82 responden menjawab cukup baik, 58 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Sikap untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang kemampuan yang baik dari masyarakat dalam mengikuti informasi pembangunan sarana dan prasarana, hasilnya berada dalam kategori “baik”, rinciannya 4 responden yang menjawab sangat baik, 65 responden menjawab baik, 66 responden menjawab cukup baik, 13 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Hasil-hasil indikator dari dimensi "Sikap", terdapat kecenderungan sama dengan yang disampaikan oleh J.L. Michell Suharli yang mengemukakan sikap merupakan sebuah nilai, seperti; baik, buruk dan sebagainya.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Tindakan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana, hasilnya berada dalam kategori "cukup baik", rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 44 responden menjawab baik, 79 responden menjawab cukup baik, 25 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Tindakan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang tindakan masyarakat yang memelihara dan menjaga hasil pembangunan yang sudah ada, hasilnya berada dalam kategori "baik", rinciannya 22 responden menjawab sangat baik, 63 responden menjawab baik, 63 responden menjawab cukup baik, tidak ada responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Tindakan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang tindakan masyarakat dalam merawat pembangunan yang telah dilaksanakan, hasilnya berada dalam kategori "baik", rinciannya 9 responden menjawab sangat baik, 68 responden menjawab baik, 69 responden menjawab cukup baik, 2 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Tindakan untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang tindakan masyarakat dalam memberikan swadaya baik berupa barang, tenaga maupun pikiran, hasilnya berada diantara kategori "cukup baik", rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 13 responden menjawab baik, 76 responden menjawab cukup baik, 59 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Hasil-hasil indikator dari dimensi “Tindakan” di atas, terdapat kecenderungan sama dengan yang disampaikan oleh J.L. Michell Suharli yang mengemukakan bahwa tindakan itu berkaitan dengan perbuatan seseorang.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Perilaku untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang tindakan masyarakat dalam memberikan swadaya baik berupa barang, tenaga maupun pikiran, hasilnya berada diantara kategori “cukup baik”, rinciannya tidak ada responden yang menjawab sangat baik, 28 responden menjawab baik, 81 responden menjawab cukup baik, 39 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Perilaku untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang perilaku masyarakat dalam mentaati peraturan dan sanksi yang telah disepakati, hasilnya berada dalam kategori “cukup baik”, rinciannya 1 responden menjawab sangat baik, 19 responden menjawab baik, 95 responden menjawab cukup baik, 33 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Sebaran kuesioner dengan indikator pelaksanaan kesadaran swadaya masyarakat mengenai dimensi Perilaku untuk mengetahui tingkat persetujuan responden tentang rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan, hasilnya berada dalam kategori “baik”, rinciannya 14 responden menjawab sangat baik, 60 responden menjawab baik, 69 responden menjawab cukup baik, 5 responden menjawab kurang baik, dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak baik.

Hasil-hasil indikator dari dimensi “Perilaku” di atas, terdapat kecenderungan sama dengan yang disampaikan oleh J.L. Michell Suharli yang mengemukakan bahwa perilaku itu berkaitan dengan kebiasaan seseorang.

Sementara itu, dalam menghitung koefisien korelasi antara variabel (X) Komunikasi Tatap Muka dan variabel (Y) Kesadaran Masyarakat yaitu dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Dengan bantuan dan berdasarkan hasil tabulasi perhitungan Tabel Kerja *Korelasi Product Moment* diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \sum X.Y &= 631 \\ \sum X^2 &= 1.864 \\ \sum Y^2 &= 748 \end{aligned}$$

Maka penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{631}{\sqrt{(1.864) \times (748)}} \\ &= \frac{631}{\sqrt{1.392 \times 272}} \\ &= \frac{631}{1.180.793} \\ &= \mathbf{0,53438664} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan hasil koefisien korelasi (r) dengan angka : 0,5343, harga ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif komunikasi tatap muka terhadap kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana, maka untuk mengetahui tingkat keberartian (signifikansi) korelasi di atas maka dilakukan tes signifikansi korelasi.

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel menurut Sarwono (2006:87) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Kategori Korelasi
>0,75 - 1	Korelasi sangat kuat
0,50 - 0,75	Korelasi kuat
0,25 - 0,50	Korelasi sedang/cukup
<0,25	Tidak ada korelasi

Berdasarkan tabel di atas maka angka 0,5343 termasuk dalam kategori korelasi kuat, dengan demikian analisis yang telah dilakukan ternyata antara komunikasi tatap muka terhadap kesadaran swadaya masyarakat termasuk dalam kategori korelasi kuat.

Dari tabel kategori korelasi tersebut dapat dilihat angka positif. Hal ini berarti korelasi menunjukkan arah yang sama pada hubungan antara variabel. Artinya jika variabel komunikasi tatap muka baik maka variabel kesadaran swadaya masyarakat juga akan baik.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh dari kedua variabel tersebut termasuk signifikan, hal ini menunjukkan hasil penelitian terhadap sampel dapat dilakukan (digeneralisasikan) terhadap seluruh populasi penelitian.

Komunikasi tatap muka Tim Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan di Dusun Kebon Kerep Desa darmareja Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi sebagai variabel bebas termasuk dalam kategori “cukup baik”, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh berdasarkan 16 item pernyataan yang diberikan kepada 148 responden diperoleh jumlah skor sebesar 7.402 dan untuk mengetahui rata-rata kumulatif dari jawaban responden tersebut adalah sebesar 3,1.

Tingkat kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana di Dusun Kebon Kerep Desa Darmareja Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi sebagai variabel terikat termasuk pada kategori “cukup baik”, hal ini dapat dilihat dari 13 item pernyataan yang ditujukan kepada 148 responden diperoleh jumlah skor sebesar 6.108 dan untuk mengetahui rata-rata kumulatif dari jawaban responden tersebut adalah sebesar 3,2.

Berdasarkan perhitungan pada sub bagian sebelumnya, distribusi variabel Komunikasi Tatap Muka (X) teruji normal. Hal ini dapat dilihat dari harga chie kuadrat hitung lebih kecil dari harga chie kuadrat tabel ($20,404 < 21,155$).

Setelah mengetahui hasil distribusi variabel X, selanjutnya dapat terlihat juga untuk distribusi data Kesadaran Swadaya Masyarakat (Y) teruji normal. Hal ini dapat dilihat dari harga chie kuadrat hitung lebih kecil dari harga chi kuadrat tabel ($26,181 < 27,141$).

Sementara itu, perhitungan tentang besarnya pengaruh yang diperoleh, nilai sebesar 0,5343 (r hitung) artinya lebih besar dari ketentuan 0,159 (r tabel), dimana

mempunyai arti bahwa pengaruh komunikasi tatap muka terhadap kesadaran swadaya masyarakat adalah positif, artinya komunikasi tatap muka (X) dikatakan mempengaruhi kesadaran swadaya masyarakat (Y), hal ini dimaksudkan apabila kenaikan atau penurunan nilai variabel X akan diikuti pula oleh kenaikan/penurunan variabel Y, tetapi berubahnya nilai tingkat kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana (Y) tidak semata-mata disebabkan oleh perubahan dari komunikasi tatap muka saja karena masih ada faktor-faktor lain.

Untuk mengetahui tingkat keberartian (signifikansi) korelasi, maka digunakan rumus tes signifikan korelasi dengan hasil 0,5343 termasuk dalam kategori “korelasi kuat” karena berada diantara 0,50 - 0,75 pada interval koefisien. Untuk mengetahui uji kebenaran dari perhitungan korelasi maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t dengan hasil perhitungan adalah 9,036, maka variabel X (Komunikasi Tatap Muka) berpengaruh nyata terhadap variabel Y (Kesadaran Swadaya masyarakat), karena t hitung (9,036) lebih besar dari nilai t tabel (1,771).

Sedangkan mengetahui kontribusi pengaruh Komunikasi Tatap Muka (X) terhadap Kesadaran Swadaya masyarakat (Y), maka digunakan koefisien determinasi (KD), dari hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi tatap muka terhadap kesadaran swadaya masyarakat adalah sebesar 28,55% sedangkan sisanya 71,45% merupakan pengaruh dari faktor lain yang mempengaruhi terhadap kesadaran swadaya masyarakat.

5. Simpulan

Pelaksanaan Komunikasi tatap muka Tim Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan di Dusun Kebon Kerep Desa Darmareja Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi termasuk ke dalam kategori “cukup baik”, dengan skor rata-rata sebesar 3,1.

Kesadaran swadaya masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana di Dusun Kebon Kerep Desa Darmareja Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi termasuk ke dalam kategori “cukup baik”, dengan skor rata-rata sebesar 3,2.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan komunikasi tatap muka Tim Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan terhadap kesadaran swadaya

masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana di Dusun Kebon Kerep Desa darmareja Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis perhitungan dengan menggunakan analisis data *Korelasi Product Moment* dengan hasil perhitungan 0,5343 yang berarti terdapat korelasi yang kuat, kemudian hasil perhitungan Koefisien Determinasi sebesar 28,55%, dan Uji Signifikan *Korelasi Product Moment* diperoleh nilai sebesar 9,036 artinya lebih besar dari nilai t tabel (1,771).

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Begley, Kathleen A. 2010. *Komunikasi Tatap Muka*. Jakarta: Indeks.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas kelompok*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djuarsa, S. Sendjaja. t.t . *Modul 6, Teori komunikasi verbal dan nonverbal*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Frazier, H. Moore. 2005. *Humas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goldberg, Alvin A. & Carl E. Larson. 2006. *Komunikasi Kelompok*. Diterjemahkan oleh Koesdarini Soemiati & Gary R. Jusuf. Jakarta: UI-Press.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Idrus. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1987. *Pendidikan Politik*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13.0*. Yogyakarta: Andi.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Sudjana, Rahmat. 2006. *Metodologi penelitian Sosial*. Malang: CV. Perdana Ilmu
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabet
- Suharli, J.L. Michell. 2011. *Awareness*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tubbs, S. L. dan S. Moss. 2000. *Human Communications*. New York: Random House. Editor: Dedy Mulyana. Cetakan Pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjaja. H.A.W. 2008. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2008. *Petunjuk Teknik Operasional PNPM Mandiri Perdesaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.